



## LITERATUR REVIEW: TERAPI OKUPASI PADA ANAK TUNAGRAHITA

**Umi Luthfiah<sup>a\*</sup>, Puput Prilla Santika<sup>b</sup>, Embun Suri<sup>c</sup>, Tika Sahputri<sup>d</sup>**

<sup>a</sup> Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, [luthfiluthfiah079@gmail.com](mailto:luthfiluthfiah079@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau

<sup>b</sup> Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, [12210925557@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210925557@students.uin-suska.ac.id),  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau

<sup>c</sup> Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, [embunsuri2003@gmail.com](mailto:embunsuri2003@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau

<sup>d</sup> Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, [tikasaputri909@gmail.com](mailto:tikasaputri909@gmail.com)  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru Riau

\*Korespondensi

### ABSTRACT

*This study is to identify occupational therapy for Tunagrahita children. The purpose of writing this article is to use the literature review method, which describes the theories, findings and other research materials. The results showed that occupational therapy for children with disabilities has a good effect. The application of occupational therapy in daily life begins with determining the goals of therapy, for example, daily activities that are expected to enable children to use music therapy, buttoning clothes, caring for clothes, and making their own handicrafts.*

**Keywords:** *Services, Occupational Therapy, Children with Disabilities*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Terapi Okupasi Pada Anak Tunagrahita. Penulisan artikel ini menggunakan metode literature review, yakni menguraikan tentang teori, temuan serta bahan penelitian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan terapi okupasi pada anak tunagrahita berpengaruh baik. Penerapan terapi okupasi dalam keseharian dimulai dengan menentukan tujuan terapi, misalnya aktivitas sehari-hari yang diharapkan anak mampu untuk menggunakan terapi music, memasang kancing baju, merawat pakaian, dan membuat kerajinan tangan sendiri.

**Kata Kunci:** Layanan, Terapi Okupasi, Anak Tunagrahita

### 1. PENDAHULUAN

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, selain itu tunagrahita juga dikenal dengan istilah hendaya (penurunan kemampuan) atau berkurangnya kemampuan dari segi kekuatan nilai, kualitas, dan kuantitasnya[1]. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam Junita juga mengemukakan bahwasanya tunagrahita ialah sebuah kelainan fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah[2]. Anak tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, kesulitan dalam perilaku adaptif atau penyesuaian perilaku bahkan anak mengalami hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhannya tergantung pada berat, ringannya gangguan atau taraf keterbelakangannya. Hal inilah yang akan memungkinkan anak tidak dapat mencapai kemandirian, tanggung jawab sosial anak normal lainnya dan anak juga akan mengalami hambatan dalam keterampilan akademik serta komunikasi dengan anak-anak usia sebayanya.

Lebih jauh, tunagrahita tidak hanya mengalami permasalahan pada kognitif saja namun juga kemampuan motorik anak baik motorik kasar maupun motorik halus. Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu diberikan terapi okupasi untuk mengoptimalkan atau meningkatkan perkembangannya[3].

Berdasarkan laporan *GodStats* di bulan Mei tahun 2024 lalu, provinsi Jawa Barat berada di posisi pertama yang memiliki siswa SLB terbanyak dengan total 28.475 siswa dengan 17.014 siswa tunagrahita dan untuk sisanya adalah siswa tunanetra dengan jumlah 701 siswa[4]. Adapun faktor penyebab seseorang mengalami tunagrahita dikarenakan beberapa faktor yaitu; premature, genetik, kromosom, penyakit rubella pada janin prakelahiran, kurangnya oksigen pada proses kelahiran, penyakit radang selaput otak meningitis, serta radang otak encephalitis yang dapat menyebabkan kerusakan pada otak[5].

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan anak tunagrahita yakni dengan menjalani terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan terapi yang dilakukan melalui kegiatan atau pekerjaan pada anak yang mengalami gangguan kondisi sensori motor. Tujuan dari terapi ini untuk membantu memungkinkan anak mencapai fungsi dan daya secara optimal[6]. Terapi ini memiliki manfaat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan fungsi fisik, mental, sosial, dan emosi dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak dan kemudian diarahkan sesuai dengan keadaan individu sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya dan diterima oleh lingkungannya.

Sesuai dengan fungsi dan pengertiannya, terapi okupasi sangat berfungsi dan bermanfaat untuk anak tunagrahita karena anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, motorik dan hambatan kebutuhan sehari-hari. Jenis terapi okupasi pada anak tunagrahita tentunya berbeda-beda sesuai dengan kondisi atau taraf keterbelakangan anak. Berbagai macam terapi okupasi telah diteliti dan diterapkan dalam menangani anak tunagrahita. Tujuan *literature review* ini untuk mengetahui efektifitas dari berbagai macam terapi okupasi pada anak tunagrahita.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*, yakni menguraikan tentang teori, temuan serta bahan penelitian lainnya. Jurnal yang digunakan adalah jurnal yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, dari tahun 2020-2025 dengan jumlah jurnal 9 yang menggunakan kata kunci Terapi Okupasi, Anak Tunagrahita dan Terapi Tunagrahita. Keseluruhan data dan informasi yang didapat tersebut kemudian dipilih berdasarkan korelevannya yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan berbagai macam metode yang ada.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul dan Tahun	Metode	Hasil
1.	Edukasi Pemasangan Tali Sepatu Untuk Melatih Kemandirian Pada Siswa Kelas 4-6 SDLB Tuna Grahita Surakarta	Metode yang digunakan yaitu mahasiswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan dengan melakukan obsevasi.	Hasil penelitian ini mengemukakan kegiatan dengan memberikan permainan tersebut meningkatkan kemandirian dan kognitif pada anak tunagrahita.
2.	Penggunaan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Tuna Grahita Kelas Dasar IV SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon	pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati	menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB St. Anna Tomohon dengan menggunakan trapi music mampu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam kosa kata dalam pelaksanaannya serta menumbuh rasa percaya diri seperti tampil di hadapan teman-teman yang lainnya.
3.	Penerapan Terapi Okupasi Untuk Melatih Keterampilan Makan pada Anak Tunagrahita DI SLB Negeri Jember	Penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan dalam mengambil sampel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan terapi okupasi untuk melatih keterampilan makan pada anak

		sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu,	tunagrahita yang mana terdapat beberapa proses penerapan terapi okupasi untuk melatih keterampilan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Jember, yang bertujuan meningkatkan keterampilan makan pada anak tunagrahita dengan melatih keterampilan menjadi fokus dalam permasalahannya.
4.	Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang	Metode Kuantitatif desain pra eksperimen <i>pre-post test one class design</i> .	Hasil diperoleh rata-rata perkembangan motorik halus saat <i>pretest</i> merupakan 1.20. Setelah diberikan perlakuan terapi okupasi memasang kancing baju diperoleh rata-rata perkembangan motorik halus menjadi 1.41, nilai ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi okupasi memasang kancing baju terhadap motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB Tunas Harapan III Mojoagung.
5.	Upaya Meningkatkan Kemampuan Okupasi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pelaksanaan Program Terpadu Bhakti Luhur	Metode kuantitatif, eksperimen desain <i>one group pretest-posttest</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: untuk subjek PU dari keempat item latihan diperoleh hasil 50,8%, untuk subjek PA dari keempat item latihan diperoleh hasil 56%, untuk subjek AG dari keempat item latihan diperoleh hasil 65%, untuk subjek MZ dari keempat item latihan diperoleh hasil 82,5%
6.	Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di Wisma Setaman Dalam Bhakti Luhur Malang	Menggunakan Metode Kualitatif	Latihan melipat pakaian membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti merawat pakaian mereka sendiri.
7.	Pemberdayaan Anak Tunagrahita SLB C-C1 Yakut Purwokerto Berbasis Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan Dari Pemanfaatan <i>Paper Pulp</i> Menggunakan Metode <i>Task Analysis</i>	Menggunakan metode kualitatif	Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa melalui pendekatan ekonomi kreatif dan pemanfaatan paper pulp, anak tunagrahita mampu mengembangkan keterampilan kerajinan tangan, meningkatkan kreativitas, dan memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita dalam hal peningkatan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kemandirian.

8.	Pengaruh Terapi Bermain Papertoys Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Kogniti Pada Tunagrahita	Metode quasi eksperimental dengan pendekatan <i>one grup pretest posttest design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil kelompok motorik halus dan kognitif dan hasil papertoys-kelompok percobaan. Artinya, perlakuan atau intervensi yang diberikan pada kelompok percobaan memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil yang diperoleh dibandingkan dengan kelompok kontrol.
9.	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahit Ringan Melalui Parktek Sulam Kristik di SLB Plus Madana Dun Ya.	Metode penelitian kuantitaif dengan jenis pendekatan Single Subject Research	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan praktek sulam kristik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

Tunagrahita adalah kondisi dimana individu mengalami masalah perkembangan kognitif atau kecerdasan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik dari awal saat masa kandungan sampai masa setelah kelahiran. Selain itu, jika kondisi tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan berbagai gangguan lainnya seperti gangguan emis, yang akan berdampak negative pada perkembangan individu di masa depan[6]. Meskipun begitu, kondisi ini bisa diusahakan untuk mengoptimalkan melalui terapi, salah satunya adalah terapi okupasi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terapi dapat mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan emosi (mental) kognitif pada penyandang tunagrahita.

Kholiliyah dkk memberikan edukasi pemasangan tali sepatu pada anak tunagrahita kelas 4 sampai 6 di SLB sebanyak 8 orang. Pelaksanaan ini dilakukan dengan memodifikasi menggunakan gambar sepatu dari kardus dengan menambahkan tali sepatu. Kemudian ditaruh didalam kotak sesuai dengan warna sepatu yang bertujuan untuk meningkatkan kognitif pada anak[7].

Duyo menggunakan terapi musik untuk menambah perbendaharaan kosakata. Tujuan pembelajaran ini untuk terapi kepada anak sisiwa-siswa agar dapat melatih motorik, dengan menggunakan alat musik. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mempersiapkan mental anak agar tidak takut berhadapan dengan orang banyak, memberikan motivasi kepada siswa bahwa orang yang menonton juga bagian dari mereka sehingga tumbuh rasa percaya diri untuk tampil didepan teman-temannya yang lain[8].

Zahro, Alif Amalia Fatimatuz menerapkan terapi okupasi untuk melatih keeterampilan pada anak tunagrahita dai SLB Negeri Jember.dalam pelasaannya terdapat lima langkah yaitu; *pertama*, guru akan melakukan assessment dengan menyiapkan ruang kelas (menata meja, kursi, dan alat tulis). Selian itu dalam kegiatan ini guru akan mnegajak anak untuk bermain dan bernaynyi untuk mneingkatkan mood anak. Setelah mood anak membaik, guru akan melakukan proses asesmen. Proses ini dilakukan dengan dua cara, formatif dan sumatif. *Kedua*, penilaian. Penilaian ini terdiri dari 3 test, yaitu lisan, tulisan dan praktek terkait apa yang sudah diajari oleh guru.

*Ketiga*, pembentukan hubungan dimana guru melakukan pendekatan dengan cara mengajak anak dengan berbagai macam perminan berhitung, menyanyikan nama-nama hewan dan menyebutkan alal-alat makan untuk meningkatkan mood siswa. *Keempat*, penetapan tujuan. Pada tahap ini guru terlebih dahulu melakukan asesmen sumatif yang dilakukan diakhir pertemuan (Ujian Akhir Semester). Proses ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. *Kelima*, penggunaan terapi okupasi. Pada penggunaan terapi ini guru malkuakn beberapa kegiatan pembelajaran seperti memassukkan bola dalam keranjang untuk mneingkatkan motorik halus anak menjadi terlatih dan pada kegiatan pembelajaran binadiri khususnya keterampilan makan, guru memepersiapkn makan-makanan 4 sehat 5 sempurna dengan menggunakan alat makan. Guru juga menjelaskan perlatan makan apa saja yang dibutuhhkan, tata cara makan dan cara menggunakan. Setelah itu anak mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru. Metode yang

digunakan oleh guru adalah *drill and practice*, yaitu latihan melalui praktek berulang-ulang untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis mengenai pengetahuan yang dipelajari[9].

Puspitasari dkk menerapkan terapi okupasi memasang kancing baju untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita dengan 41 responden yang terdiri dari 23 laki-laki dan 18 perempuan di SLB Tunas Harapan III Mojoagung. Intervensi terapi okupasi ini dilakukan 1 bulan 13 kali rendezvous kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan meningkat serta mempertinggi kemampuan berfikir dan kreatifitas dari anak tunagrahita ringan. Sesudah pemberian perlakuan terapi okupasi memasang kancing baju pada anak tunagrahita sedang di SLB Tunas Harapan III Mojoagung selama 2 minggu menggunakan jumlah pertemuan 6 kali, dilakukan observasi terhadap motorik halus pada anak tunagrahita sedang menggunakan lembar observasi. Dari penerapan terapi okupasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus di anak tunagrahita sedang sehabis dilakukan intervensi memasang kancing baju. Intervensi yang dilakukan sebesar 6 kali selama dua minggu yang bertujuan melatih dan merangsang secara berkelanjutan motorik halus dari anak tunagrahita sedang melalui terapi okupasi memasang kancing baju[10].

Supi dan Wahyuni memberikan terapi okupasi sebagai bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik dan atau mental dengan menggunakan latihan/aktivitas untuk meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program Terpadu Bhakti Luhur atau yang sering di sebut PTBL adalah suatu program yang berisi beberapa latihan. Latihan tersebut dibagi menjadi beberapa bidang, diantaranya adalah program latihan bantu diri, program latihan bagian motorik kasar, program latihan bagian motorik halus, program latihan bagian kognitif, program latihan bagian bahasa, program latihan bagian sosialisasi, program latihan bagian okupasi. Bentuk desain eksperimen yang dipakai peneliti adalah One-Group Pretest-Posttest Design. Dari hasil penelitian meningkatkan kemampuan okupasi anak tunagrahita sedang melalui pelaksanaan program terpadu Bhakti Luhur ternyata hasilnya belum cukup memuaskan yaitu dari 4 penyandang tunagrahita yang dilatih diperoleh hasil rata-rata 63,56 %. Ini menunjukkan bahwa latihan perlu dilanjutkan lagi sampai anak-anak tersebut benar-benar mampu melaksanakan kegiatan okupasi tentunya dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal [11].

Siribere dan Selatang memberikan terapi okupasi kepada anak Tunagrahita melalui kegiatan melipat pakaian. Bagi ABK yang telah menginjak dewasa secara umur mental dan dimungkinkan untuk diberikan latihan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan agar mandiri terutama latihan-latihan sebagaimana yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya. Metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek dalam hal melipat pakaian. Proses observasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal melipat pakaian. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam latihan melipat pakaian anak tersebut mengalami perkembangan cukup baik, meskipun awalnya banyak melakukan kesalahan. Setelah dan selama melaksanakan latihan selama kurun waktu 3 bulan, anak tersebut sudah bisa melipat pakaian dengan cukup baik. Menurut peneliti, ketika latihan dilakukan secara rutin, anak tersebut dengan mudah mengingat tahapan-tahapan dalam melipat pakaian.[12]

Mu'adin dkk mengimplementasikan program pengabdian untuk memberdayakan anak tunagrahita di SLB C-C1 Purwokerto dengan pendekatan ekonomi kreatif. Pada pelaksanaannya terdapat lima kegiatan. Pertama, pengenalan dan pembuatan bubur kertas. Dalam upaya ini, mereka menggunakan metode task analysis untuk mengenalkan dan membuat bubur kertas dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan memberdayakan anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita diajarkan langkah-langkah praktis dalam pembuatan bubur kertas. Kedua, pencetakan bubur kertas sesuai dengan keinginan. Ketiga, pewarnaan kerajinan bubur kertas. Keempat, pengemasan kerajinan bubur kertas. Kelima, pemasaran bubur kertas. Fokus pemberdayaan anak tunagrahita menggunakan kerajinan tangan dari bubur kertas mampu meningkatkan saraf motorik, meningkatkan keterampilan memahami bubur kertas, memahami cara pemasaran melalui sosial media, dan meningkatkan kreativitas belajar anak[13].

Lestari dkk menerapkan terapi bermain *papertoys* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan kognitif pada tunagrahita SLB Widya Bakti Semarang dengan jumlah responden sebanyak 42 orang dengan 22 orang responden dalam kategori keperahan kurang ada dan 20 responden dalam kategori keparahan

cukup ada. Sebelum terapi, anak memiliki kontrol motorik buruk seperti kesulitan menggenggam, melipat kertas, atau mengontrol gerakan. Sedangkan dalam perkembangan kognitif anak mengalami kesulitan memahami intruksi sederhana, urutan tugas, atau konsep dasar seperti angka dan pola. Setelah dilakukan intervensi terapi anak mengalami peningkatan kemampuan menggenggam, melipat, memanipulasi benda kecil, memahami langkah-langkah pembuatan *paper toys*, menunjukkan kemampuan dalam memahami pola, angka atau bentuk ukuran tertentu. Anak juga menunjukkan kemampuan berpikir lebih terstruktur seperti mengingat urutan langkah dan menyelesaikan masalah[14].

Arlianti, A., Utomo & Susantimenerapkan praktek sulam kristik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB Plus Madan Dun Ya dengan subjek kelompok kecil. Tahap pelaksanaan pertama dilakukan observasi dengan mengamati kemampuan alami anak dalam memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis dan menebalkan dengan grafik 40% cenderung datar. Kemudian diberikan intervensi menggunakan media Sulam Kristik yang melibatkan koordinasi mata dan motorik. Proses ini dilakukan sebanyak 14 kali. Selama proses anak terlihat bersemangat dan antusias. Selanjutnya dilakukan tahap perbandingan kondisi anak dari awal dan setelah diberikannya intervensi dengan respon peningkatan sebesar 60% setelah sesi ke tujuh. Pada sesi berikutnya, delapan hingga sepuluh anak mengalami peningkatan dengan respon 80%. Tahap ke sebelas respon sebesar 805, lalu pada sesi kedua belas, ketiga belas, dan keempat belas mengalami peningkatan signifikan sebesar 100%[15].

#### 4. KESIMPULAN

Anak-anak yang mengalami tunagrahita juga mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan melakukan aktivitas mandiri. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti terapi okupasi, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka. Program bina diri dalam terapi okupasi merupakan latihan yang berbentuk bimbingan dan pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak tunagrahita, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri. Hal ini sangat penting agar mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Widyorini *et al.*, “Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,” hal. 160, 2016.
- [2] J. Sipahelut, “TUNAGRAHITA:(STUDI KASUS DI SLB YOGYAKARTA),” *TANGKOLEH PUTAI*, vol. 18, no. 2, hal. 179–207, 2021.
- [3] S. Samsualam, N. I. Padhila, dan R. I. Alam, “Terapi Okupasi pada Perkembangan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus,” *Wind. Nurs. J.*, hal. 133–139, 2023.
- [4] F. Rizti, “Jawa Barat jadi Provinsi dengan Jumlah Siswa SLB Terbanyak di Pulau Jawa,” GodStats. Diakses: 23 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://data.goodstats.id/statistic/jawa-barat-jadi-provinsi-dengan-jumlah-siswa-slb-terbanyak-di-pulau-jawa-7jmcw>
- [5] S. Wahyuni dan F. Muliati, “Upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung melalui remedial teaching bagi anak tunagrahita ringan di wisma paulo 6 yayasan bhakti luhur malang,” *J. Pelayanan Pastor.*, hal. 24–32, 2022.
- [6] S. Siti Mahmud, *Terapi Okupasi untuk Anak Tunagrahita dan Tunadaksa*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- [7] A. J. Kholiliyah *et al.*, “Edukasi Pemasangan Tali Sepatu Untuk Melatih Anak Tunagrahita Pada Siswa Kelas 4-6 SDLB Tuna Grahita Surakarta,” *Kontribusi J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 67–75, 2022.
- [8] U. Duyo, “Penggunaan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Tuna Grahita Kelas Dasar IV SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 7, no. 8, hal. 459–462, 2021.
- [9] S. Zahro, Alif Amalia Fatimatuz, “PENERAPAN TERAPI OKUPASI UNTUK MELATIH

- KETERAMPILAN MAKAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLBNEGERI JEMBER,” *Indones. J. Disabil. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 12–23, 2023.
- [10] Y. Puspitasari, Y. Yuliati, dan S. Wilujeng, “Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang,” *PEGAS (Jurnal Pendidik. Guru Sekol. Dasar)*, vol. 1, no. 1, hal. 6–12, 2022.
- [11] S. Wahyuni dan S. Supi, “Upaya meningkatkan kemampuan okupasi anak tunagrahita sedang melalui pelaksanaan program terpadu Bhakti Luhur,” *J. Pelayanan Pastor.*, hal. 83–92, 2021.
- [12] M. J. Siribere dan F. Selatang, “Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian bagi Anak Tunagrahita Sedang di Wisma Setaman Dalam Bhakti Luhur Malang,” *J. Pelayanan Pastor.*, hal. 88–96, 2023.
- [13] D. A. Mu’adin, I. V. Rahmayanti, A. R. J. Azitya, L. Qornaeni, M. Junaedi, dan D. Aldo, “Pemberdayaan Anak Tunagrahita SLB C-C1 Yakut Purwokerto Berbasis Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan Dari Pemanfaatan Paper Pulp Menggunakan Metode Task Analysis,” *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 8, hal. 1530–1540, 2023.
- [14] R. P. Lestari, D. Alfiyanti, dan A. Samiasih, “Pengaruh terapi bermain papertoys terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif pada tunagrahita,” *J. Nurs.*, vol. 1, no. 2, hal. 69–76, 2025.
- [15] U. Arlianti, A., Utomo dan Susanti, “Melalui Praktek Sulam Kristik Di SLB Plus Madana Dun Ya,” *J. Educ. All*, hal. 47–55, 2023.
- [16] E. D. Nasution, Y. G. Feriyanti, dan Z. E. Hasibuan, “MENGENALI KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” *Ahsani Taqwim J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 2, no. 2, hal. 291–305, 2025.